

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. Salah satu kelompok rentan adalah anak-anak pemulung yang seringkali menghadapi keterbatasan ekonomi, sosial, dan akses terhadap pendidikan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan potensi diri serta memperpanjang lingkaran kemiskinan. Anak-anak memiliki peran strategis yang krusial dalam menjamin kelangsungan hidup negara di masa mendatang karena mereka adalah generasi penerus dan calon pewaris prinsip-prinsip perjuangan bangsa. Artinya, kondisi negara saat ini sangat memengaruhi kondisi negara di masa mendatang. Oleh karena itu, jika kebutuhan, anak-anak baik fisik, sosial, mental, maupun spiritual, terpenuhi sejak dini maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang baik.¹

Ada banyak sekali anak-anak yang ada di Indonesia sehingga banyak juga anak yang di telantarkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak di telantarkan yaitu kemiskinan, belum optimalnya pengasuhan dan perawatan yang layak dari orang tua (terdapat kecenderungan orang tua untuk melepaskan tanggung jawab pengasuhan ketika menghadapi kesulitan ekonomi), kebijakan

¹ Suradi, "Informasi Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial", Vol. 10, No 1, *Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Badan Penelitian Dan Pengembangan Sosial Departemen Indonesia*, (Jakarta: 2019). Hal.42,

politik (*political will*), Budaya setempat, pendidikan orang tua, dan lain-lain, Adapun 90% faktor ekonomi rendah menjadi pemicu utama anak-anak tidak dapat melanjutkan jenjang pendidikan, karena keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan sekolah.² Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada 2022 sebanyak 275 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, total anak usia di bawah 18 tahun sebanyak 79,5 juta jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki sebanyak 40,8 juta jiwa dan anak perempuan sebanyak 38,7 juta jiwa, dengan rincian 23,0 juta anak usia 0-4 tahun, 22,0 juta anak usia 5-9 tahun, 22,0 juta anak usia 10-14 tahun, dan 12,5 juta anak usia 15-17 tahun.³ Dengan banyaknya anak yang ada di Indonesia ini akan banyak juga anak-anak yang terancam di telantarkan.

Oleh karena itu pemerintah harus bertanggung jawab berdasarkan UUD 45 Pasal 34 yang menyatakan bahwa : “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.⁴ Pemerintah memang telah berupaya untuk mewujudkan program ini, namun masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Kita masih menyaksikan anak-anak terlantar di pinggir jalan, angka kemiskinan meningkat, dan anak-anak pemulung di masyarakat kita yang tidak mendapatkan cukup dukungan untuk kesehatan mental atau hak mereka untuk. Mendapatkan pendidikan yang baik, perawatan

²Yulia Eva Riany, “Strategi Memangun Masa Depan Anak Terlantar Melalui Pendidikan”, Vol. 5, No. 3, *Direktortat Kajian Strategis Dan Reputasi Akademik*, (Bogor, 2023).

³Ditjen Bina Pembangunan Daerah, www.bangda.kemendagri.go.id/ 2024.

⁴ Atika Najwa, dkk (ed.), “Analisis Makna Pasal 34 Ayat 1 UUD 1945 dan Implikasinya Terhadap Jaminan Kesejahteraan Warganegara Indonesia”. *Media Hukum Indonesia (MHI)*. Vol.10, No. 3 (September 2024) Hlm. 83.

kesehatan yang baik, dan juga memberikan kehidupan yang sangat layak untuk anak-anak.

Negara memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan pemulung. Pasalnya, saat ini yang terlihat adalah negara telah membiarkan pemulung padahal sebenarnya pemulung adalah kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh pemangunan yang perlu mendapat perhatian khusus seperti pemberdayaan. Pemulung memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem dimana mereka berada. Bisa dibayangkan hancurnya ekosistem bila sampah-sampah yang tidak bisa diurai atau susah dihancurkan oleh bakteri atau disebut dengan anorganik tidak dipungut para pemulung. Mereka menjaga lingkungan dengan mengumpulkan sampah anorganik yang bisa didaur ulang kembali dan menghasilkan uang.⁵

Pemulung adalah suatu pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas yang seharusnya mendapatkan perhatian besar dalam pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan sehingga antara pemulung, penampung (pengepul), agen dan pabrik pengolah, merupakan satu mata rantai yang adil dan proporsional.⁶

Dari tahun ke tahun jumlah pemulung selalu bertambah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pernah memublikasikan angka pemulung mencapai 3,7 juta orang di 25 provinsi pada tahun 2019, demikian juga dengan keluarga pemulung

⁵ Hendra Sayputra dan Sulian Ekomila, dkk., (ed.) *Potret Perjuangan Keluarga Pemulung Menenuhi Kesejahteraan Anak*, (Stiletto Book: 2022), cetakan pertama h. 1

⁶ Lara Engla Elvira, dkk (ed.), “Peran Pemulung Dalam menunjang Pendidikan Anak”, *Jeournal Of Education, Cultural End Politics*, Vol. 4, No. (Universitas Negeri Padang:2024), hal.17.

yang ada di Kota Bekasi sebanyak 6000 kepala Keluarga yang berkerja di Tpst Bantar Gebang.⁷ Hal ini mempengaruhi situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan dimana terjadi penyempitan lapangan pekerjaan, pendidikan semakin tidak terjangkau oleh masyarakat miskin dan meningkatnya harga kebutuhan pokok sehingga mendorong pelibatan seluruh anggota keluarga untuk ikut bekerja.

Kondisi keluarga yang migran dan miskin menyebabkan anak-anak hidup tanpa identitas kewarganegaraan, tempat tinggal yang tidak memadai dan lingkungan tak bersanitasi meghasilkan dampak buruk pada kesehatan pemulung anak, komunitas ilegal berdampak pada kesulitan memperoleh akses pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.⁸

Pemulung anak merupakan komunitas yang selayaknya memperoleh hak-hak dasarnya dengan baik. Mereka dapat bermain dan belajar sebagaimana layaknya anak-anak yang lain bisa menikmati masa kanak-kanak dan dapat terlindungi dari bahaya kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Dalam permasalahan sosial anak, pemulung anak membutuhkan orang-orang atau lembaga yang mapan sebagai tempat untuk berlindung dan berkembang menjadi anak-anak yang kemudian hari menjadi pemimpin negara. Oleh karena itu pendidikan penting bagi setiap anak.⁹

⁷Mega Purnamasari, Kajian Keterliatan Pemulung di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi," *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 2, no. 3

⁸Muhammad Makhribi, "Perubahan Perilaku Anak Pemulung Melalui Pendidikan Formal", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8, No.1 (Januari 2019), hal.43.

⁹Lutffi Amiruddin, Lingkar kuasa kehidupan Komunitas Pemulung Pendesari Kota Malang, *Universitas Gajdah Mada*, Vol 2, (Agustus, 2021) hal.123

Hal ini sesuai dengan *Elizabethan Poor Law* yang di keluarkan pada tahun 1601 mencangkup tiga kelompok penerima bantuan: Orang-orang miskin yang kondisi fisiknya masih kuat. (*The Able Bodied Poor*). Orang-orang miskin yang fisiknya buruk. (*The Impotent Poor*). Anak-anak yang masih tergantung pada orang lebih mapan. (*Dependent Children*).

Dari ketiga kelompok bantuan tersebut, jelas sekali bahwa anakanak pemulung dan dhuafa termasuk dalam kelompok ketiga, yaitu kelompok yang masih tergantung pada orang yang lebih mapan telah mapan memegang peranan penting untuk membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam upaya pengetasan kemiskinan bagi komunitas pemulung anak-anak.¹⁰

Salah satu upaya mendasar adalah dengan cara meningkatkan penghasilan dan mengurangi pengeluaran keluarga. Namun, ada hal yang sangat penting, yaitu membangun paradigma kemandirian di kalangan anakanak miskin sedini mungkin pengembangan ketrampilan pada anak-anak miskin merupakan salah satu upaya lembaga dalam membangun kemandirian di kalangan anak-anak pemulung dan dhuafa. Mereka memiliki minat dan bakat dalam jiwanya, akan tetapi karena faktor kehidupan yang kurang terpenuhi, maka anak belum dapat mengembangkan potensinya.¹¹

Untuk itu Sekolah KAMI hadir di tengah masyarakat yang merupakan sekolah informal yang dikelola secara swadaya untuk

¹⁰Isbandi Rukminto Adi, "*Pengantar Ilmu Kesenjangan Sosial*". Vol. 2, (Depok: Fisip Ui Press, 2023), hal.2.

¹¹Kenan Yeri, "Undang-Undang Kemiskinan Sebagai Elizabethan Sebagai Akibat Kondisi Sosial Politik Dan Ekonomi" *Jurnal Ilmu Sosia*, Vol. 2 (Turky:2022), hal.23.

menampung kegiatan belajar anak-anak pemulung. Sekolah KAMI merupakan kelompok belajar yang telah berjalan selama 21 tahun, yang dimulai dari barak penampungan transmigrasi. Hingga pada awal tahun 2007 Sekolah KAMI pindah dan menempati lokasi di Bintara Jaya, Bekasi Barat. Sebelumnya tempat belajar Sekolah KAMI yang berada di Bintara Jaya adalah lapak-lapak pemulung dan tempat pembuangan sampah yang hingga akhirnya sedikit demi sedikit Sekolah KAMI berhasil memanfaatkan lokasi tersebut untuk kegiatan belajar anak-anak kaum pemulung.¹²

Dengan latar belakang keadaan anak-anak dan umur yang tidak lagi sesuai dengan tingkatan pendidikan formal, materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan Sekolah KAMI disesuaikan dengan kemampuan anak-anak yang tentunya berbeda dengan materi pendidikan dan pengajaran yang baku. Anak didik diajarkan untuk memahami materi pelajaran berdasarkan logika dan pemahaman bacaan. Mata pelajaran dibatasi hanya kepada pelajaran berhitung, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan umum, budi pekerti dan agama Islam. Lebih diutamakan lagi adalah pendidikan ketrampilan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka.¹³

Materi pelatihan ketrampilan yang diberikan kepada murid-murid Sekolah KAMI meliputi pelatihan menjahit, pelatihan bertanam sayuran, pelatihan bertani, pelatihan membuat aneka rajutan dan sulaman, dan pelatihan kesenian bela diri seperti taekwondo, pelatihan futsal dan dance untuk anak-anak perempuan.

¹²<https://sekolahkami.web.id/> Diakses pada 13 Agustus 2024, pukul 18:30 wib.

¹³Tatina, Guru di Sekolah Kami Bekasi, Diwawancarai oleh Penulis di Kantornya, 24 Agustus 2024.

Hasil pelatihan ini dapat memberikan bekal ketrampilan kepada para murid Sekolah KAMI yang mayoritas mata pencahariannya sebagai pencari barang bekas atau pemulung untuk mengelola sampah yang Mereka cari, terutama sampah plastik dan kertas, menjadi barang-barang kerajinan yang mempunyai nilai jual, seperti produk tas daur ulang dari sampah plastik bekas kemasan, kartu paper quilling, tas koran, note daur ulang, amplop dan barang kerajinan lainnya.¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menyusun dan menulis skripsi dengan judul: “PERAN SEKOLAH KAMI DALAM PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK PEMULUNG MELALUI PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN DI BINTARA JAYA BEKASI BARAT.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dirumuskan pada tiga pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pendidikan dan Keterampilan di Sekolah KAMI ?
2. Bagaimana Peran Sekolah KAMI dalam memberdayakan anak-anak pemulung melalui pendidikan dan keterampilan?
3. Dampak apa saja yang dihasilkan dari adanya pemberdayaan anak-anak pemulung di Sekolah KAMI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan anak-anak pemulung yang ada di Sekolah KAMI.

¹⁴Tatina, Guru di Sekolah Kami Bekasi, Diwawancarai oleh Penulis di Kantornya, 24 Agustus 2024, Pukul 11:20 Wib.

2. Mengidentifikasi peran Sekolah KAMI dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak pemulung.
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang di hasilkan dari pemerdayaan anak pemulung di Sekolah KAMI

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan untuk menambah wawasan, dan ilmu yang bermanfaat.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat di harapkan menambah wawasan, dan pengentahuan bagi peneliti tentang Peran Sekolah Kami Dalam Memberdayakan Anak-anak Pemulung Melalui Pendidikan dan keterampilan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pembaca tentang Peran Sekolah Kami Dalam Memberdayakan Anak-anak pemulung.

3. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan pengetahuan yang lebih spesifik tentang Peran Sekolah KAMI dalam memerdayakan anak-anak pemulung melalui pendidikan dan keterampilan, diBintara Kota Bekasi. Dalam sal ini adalah masyarakat kelompok pemulung dan anak-anak pemulung agar kedepanya bisa merasakan pendidikan yang di kelola oleh Seolah KAMI.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten bisa menjadi tambahan koleksi pustaka sehingga dapat di gunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan tumpuan bagi peneliti lain dalam mengkanji Peran Sekolah KAMI dalam pemberdayaan anak-anak pemulung melalui pendidikan.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kota Bekasi dalam mambentuk garis haluan meningkatkan kualitas pendidikan terlebih bagi masyarakat yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya.
- e. Bagi masyarakat umum penelitian ini di inginkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran mengenai tentang apa saja peran Sekolah KAMI dalam pemberdayaan anak-anak pemulung.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan penelitian yang di tulis dalam kasus ini, adapun bahan yang di gunakan untuk menghasilkan penelitian tentang Peran Sekolah Kami Dalam Memberdayakan Anak-anak Pemulung Melalui Pendidikan Di Kelurahan Bintara Kota Bekasi.

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Supriyanto yang berjudul “*Pendidikan dan Pemberdayaan Anak Pemulung: Sebuah Studi Kasus di Jakarta 2020*”¹⁵. Dapat diambil kesimpulan bahwa Anak-anak pemulung sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan

¹⁵ Supriyanto, “*Pendidikan dan Pemberdayaan Anak Pemulung,*” *Jurnal Ilmu sosial, Vol 2 (Desember, 2019) hal. 14*

yang sulit untuk dipecahkan. Banyak anak-anak ini tidak memiliki akses yang memadai ke pendidikan formal, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, peran Sekolah Kami sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini.

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberdayakan individu, terutama dalam konteks anak-anak yang berasal dari latar belakang kurang beruntung. Pendidikan seharusnya menjadi alat untuk mengembangkan kesadaran kritis dan memberikan kekuatan kepada individu untuk mengubah situasi mereka. Pendidikan dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kedua jurnal yang ditulis oleh Agus Setiawan. Yang berjudul “Anak-anak Pemulung dan Tantangan Pendidikan di Yogyakarta, 2019”. Dapat diambil kesimpulan Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang berfokus pada penerimaan dan partisipasi semua anak, termasuk mereka yang berasal dari komunitas marginal. Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses, tetapi juga memperhatikan kebutuhan khusus dari setiap siswa. Sekolah yang mengimplementasikan model ini dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak pemulung untuk berhasil dalam pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program-program yang dirancang khusus untuk anak-anak pemulung dapat memberikan hasil positif. Misalnya, program yang mengintegrasikan pelajaran akademis dengan keterampilan hidup, seperti pelatihan kewirausahaan, dapat membantu anak-anak ini untuk mandiri secara

finansial Sekolah yang bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah juga dapat memberikan sumber daya tambahan untuk mendukung pendidikan anak-anak pemulung.

Oleh karena itu Sekolah KAMI memiliki peran sentral dalam memberdayakan anak-anak pemulung melalui pendidikan. Dengan pendekatan yang inklusif, program yang tepat, dan dukungan dari guru serta komunitas, Sekolah Kami dapat membantu anak-anak ini untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi penuh mereka.¹⁶

Ketiga, jurnal yang berjudul, “Pemberdayaan Masyarakat Bagi Keluarga Pemulung Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tolli Kota Makassar”.¹⁷ Dapat diambil kesimpulan bahwa Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Rappokalling bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pemulung melalui pendekatan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Keluarga pemulung merupakan kelompok rentan yang seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar, pendidikan, serta peluang kerja yang layak. upaya pemberdayaan tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga menyentuh aspek pembangunan kapasitas melalui pelatihan keterampilan, pembinaan mental, serta peningkatan akses pendidikan untuk anak-anak mereka. Kegiatan-kegiatan ini membantu mengubah pola pikir masyarakat dari ketergantungan menuju kemandirian. Ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat tercipta jika program

¹⁶ Agus Setiawan, “Anak-anak Pemulung dan Tantangan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Sosial* (Agustus, 2018), hal.11

¹⁷ Rezza Nur Firiha dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Bagi Keluarga Pemulung Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tolli Kota Makassar”. *Jurnal.uinsmuh.ac.id*. (Juni 2022), Vol. 3 No.3

didesain secara berkelanjutan dan menyeluruh. Secara keseluruhan, pemberdayaan keluarga pemulung di Rappokalling bukan hanya soal peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga transformasi sosial. Ini merupakan bukti bahwa dengan pendekatan yang manusiawi, partisipatif, dan berkelanjutan, kelompok termarjinalkan pun bisa berkembang dan berdaya. Kedepan dibutuhkan komitmen lintas sektor agar upaya ini tidak berhenti sebagai proyek semata, melainkan menjadi gerakan sosial yang konsisten membangun masyarakat dari akar rumput.

Keepat, Skripsi yang di tulis oleh Nurlail yang berjudul, “Urgensi Bimbingan Karir Bagi Anak-anak Yang Berkerja Sebagai Pemulung Di Taman Edukasi Phlawan Banda Aceh”,¹⁸ dapat di ambil kesimpulan bahwa bimbingan karir memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung anak-anak pemulung di Taman Edukasi Pahlawan Banda Aceh. Program bimbingan ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi mereka, tetapi juga membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar

Selain itu, bimbingan krir berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak-anak. Dengan adanya dukungan yang tepat, anak-anak pemulung dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk mengubah kondisi hidup mereka dan mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berkolaborasi dalam menyediakan akses

¹⁸Nurlaili, ” Urgensi Bimbingan Krir Bagi Anak-anak Yang Berkerja Sebagai Pemulung Di Taman Edukasi Phlawan Banda Aceh,” (*Skripsi* Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh) h.25

pendidikan dan bimbingan yang berkelanjutan bagi anak-anak yang berada dalam situasi ini.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyediakan program bimbingan yang berkelanjutan dan terintegrasi. Investasi dalam pendidikan dan bimbingan untuk anak-anak pemulung tidak hanya bermanfaat bagi individu tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik di komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, keberlanjutan program bimbingan krir sangat diperlukan untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak tersebut.

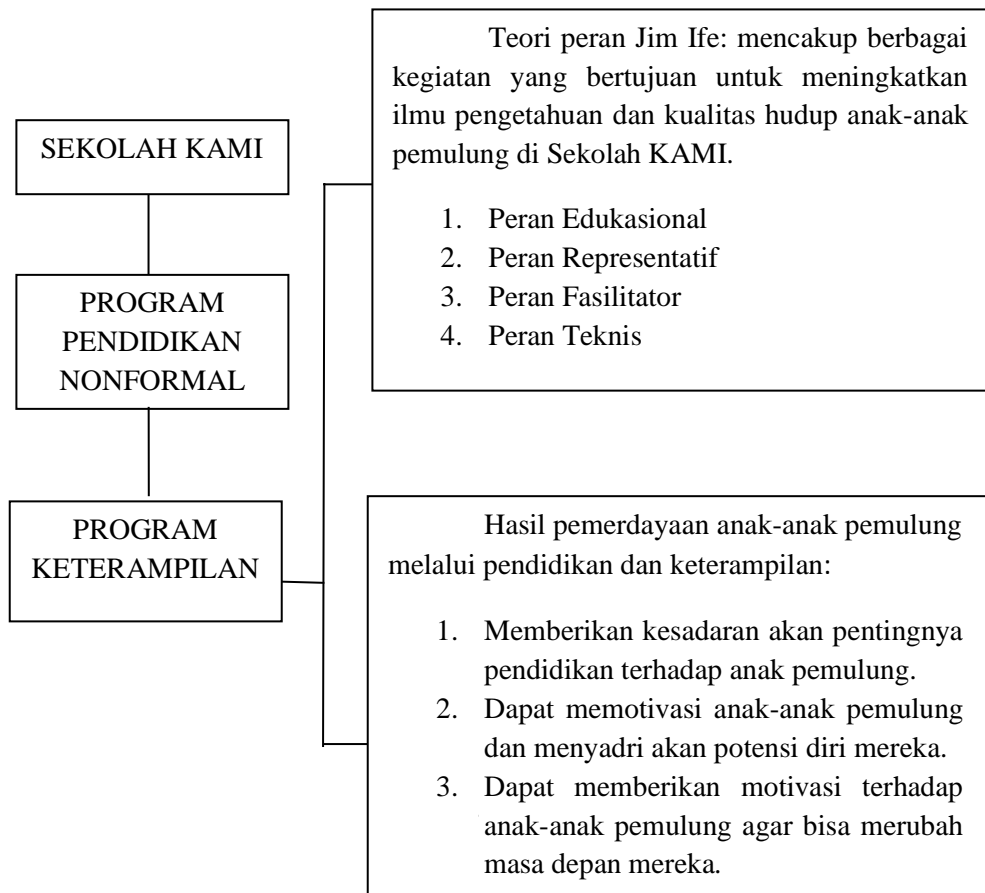
F. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Peran

Peran adalah aktivitas yang di lakukan atau dimainkan oleh seorang atau lembaga dalam organisasi atau masyarakat, peran ini biasanya di atur dalam kegiatan yang menggambarkan fungsi dari lembaga atau individu tersebut. Peran merujuk pada posisi atau fungsi yang dimainkan oleh individu dalam konteks tertentu, seperti dalam keluarga, masyarakat, atau organisasi. Setiap peran biasanya diikuti oleh harapan dan tanggung jawab tertentu. Misalnya, peran seorang ayah dalam keluarga biasanya melibatkan tanggung jawab untuk mendidik dan melindungi anak, sementara peran seorang pekerja di tempat kerja bisa melibatkan penyelesaian tugas dan kerjasama dengan rekan kerja.¹⁹

¹⁹Syamsir Torang, “*Organisasi Dan Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya, Perubahan Organisasi)*”, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm.64

Menurut Jim Ife, peran adalah membangun kemampuan masyarakat untuk mengatur dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu Sekolah Kami bertekad untuk membantu pemerintah dan masyarakat pemulung yang mempunyai anak agar bisa merasakan pendidikan yang dibuat oleh Sekolah KAMI.



Gambar 1.1 Kerangka Teori

(Sumber: "Peran Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Dalam Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Plus")

a. Peran Edukasional

Peran Edukasional atau pendidik berkaitan dengan mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus kegiatan. Pendidik meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, dan melatih individu, kelompok serta masyarakat. Pekerja sosial menetapkan agenda serta memberikan masukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan pengalaman dan individu, kelompok, dan masyarakat. Peran pendidik ini melibatkan partisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan sesuai keutuhan yang telah di rencanakan bersama kelompok. Di dalam teori pendidik ini terdapat tiga konsep peran utama yang sering di pakai seorang pendidik yaitu, informatif, motivasional, dan fasilitatif.²⁰

b. Peran Motivasional

Peran motivasional sangat penting dalam mendorong individu untuk menganbil tindakan prevontif dan responsif terhadap anak-anak pemulung. Oleh karena itu peramotivasional dapat di tingkatkan melalui partisipasi aktif terhadap kegiatan Pelatihan dan sosialisasi literature yang relevan.²¹

Seperti pada kegiatan belajar mengajar yang dimana peran Motivasional sangat penting bagi siswa agar mempunyai kepercayaan yang tinggi dan giat belajar

²⁰Aisya Septia Cahyaning Puteri, "Peran Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Dalam Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Plus" . *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, (Februari 2024) Vol. 12 No.1

²¹Fatmawati Ida, "Komunikasi Risiko Dalam Manajemen Bencana", *Jurnal Komunikasi dan Media*, (Januari 2019) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, h. 12

sekalipun mereka anak-anak pemulung, selain itu juga seorang Motivasional harus memberikan contoh yang nyata seperti mendatangkan orang sukses dalam pendidikan agar siswa percaya diri dan bersemangat mengikuti pembelajaran dan mempunyai motivasi sendiri.

c. Peran Fasilitatif

Peran ini melibatkan menyediakan semua yang dibutuhkan untuk menerapkan pengetahuan yang di pelajari dalam pelatihan edukasi pembelajaran serta keterampilan anak-anak pemulung serta peralatan untuk mensosialisasikanya dan berkerjasama dengan pihak luar.²² Seperti menyediakan sarana untuk melakukan kerajinan dan keterampilan, Mengatur pengajar ahli untuk memberikan pelatihan, Mendampingi anak-anak selama pelatihan dan memberikan arahan, Peran fasilitatif berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak-anak, dengan memberikan mereka akses, sarana, dan pendampingan untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri.

d. Peran Teknis

Peran teknis yang berkaitan pada kemampuan untuk melaksanakan mekanisme dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan. Peran ini yang memberikan penyediaan bahan program yang akan di ajarkan ke pada siswa seperti menyusun program pembelajaran ataupun keterampilan, peran teknis juga bisa terlibat dalam

²²Fatmawati, ida., "Komunikasi Resiko.....,h.32

pengelolaan fasilitas dan sumber daya yang ada di Sekolah KAMI.²³

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan sudah banyak di kemukakan oleh para pakar. Bila dilihat dari akat katanya “daya”, merupakan kata tambahan dari awalan “ber”, yang berarti mempunyai daya. Daya sama dengan tenaga atau kekuatan, maka arti dari berdaya adalah mempunyai kekuatan. Pemberdayaan sebagai kata dari “*Empowermen*” padaintinya dapat di artikan sebagai membanti klen memperoleh daya untuk mengambik keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Dalam hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki.²⁴ Dalam konteks sosial, pemberdayaan berfokus pada penguatan masyarakat marginal agar mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Contohnya adalah pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan kerja, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan untuk terlibat dalam sektor formal. Hal ini tidak hanya membantu individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Sementara dalam sektor ekonomi, pemberdayaan

²³ Aisya Septia Cahyaning Puteri, dkk., “Peran Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Dalam Program Asistensi Sosial Penyandang Disabilitas Plus”.....,h.8

²⁴ Zimmerman, *Empowerment theory, research, and application*, *Journal of Community Psychology*, (Januari 2011), hal 34.

melibatkan pemberian akses modal, pelatihan kewirausahaan, dan pembinaan untuk menciptakan kemandirian finansial.²⁵

Pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya sendiri dan mencapai kemandirian. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan. Berikut adalah tahapan-tahapan pemberdayaan yang umum digunakan seperti. Perencanaan, sosialisasi, Pelaksanaan, monitoring, dan yang terakhir yaitu evaluasi.²⁶

1. Pemberdayaan Anak-anak pemulung

Setiap orang memiliki hak untuk hidup layak dan sejahtera, termasuk anak dan remaja desa. Sayangnya, tidak semua anak dan remaja Desa merasakan hak-hak tersebut secara merata. Oleh karena itu, pemberdayaan anak dan remaja desa menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan menjawab tantangan sosial yang dihadapi. Pemberdayaan anak-anak adalah usaha untuk memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri di lingkungannya. Pemberdayaan ini dilakukan dengan cara mengembangkan berbagai program

²⁵[http://eprints.ipdn.ac.id/5433/30/Isi Buku Bu Dedeh Revisi 14](http://eprints.ipdn.ac.id/5433/30/Isi_Buku_Bu_Dedeh_Revisi_14) diakses pada 9 Oktober 2024, pukul 13,22 Wib.

²⁶Erma Ariyani. "Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin". *Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin*. Vol. 5, No. 1, 2021. h. 51

dan kegiatan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pemulung.²⁷

Pemberdayaan bagi anak-anak pemulung memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Salah satu peran utamanya adalah memberikan akses terhadap pendidikan. Anak-anak pemulung sering kali kesulitan mendapatkan pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi dan kebutuhan untuk membantu orang tua mencari nafkah. Melalui program pemberdayaan, seperti beasiswa, pendidikan gratis, atau kelas informal, anak-anak ini dapat memiliki kesempatan belajar dan mengembangkan potensi mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Pemberdayaan berarti meningkatkan kualitas hidup setiap orang dan masyarakat secara umum, termasuk akses pendidikan, peningkatan kesejahteraan sosial, kemerdekaan diri dari segala bentuk penindasan, keamanan yang terjamin, dan hak asasi manusia untuk hidup bebas dari ketakutan, pemberdayaan memberikan anak-anak pemulung akses ke peluang sosial yang lebih luas. Melalui kegiatan komunitas seperti olahraga, seni, atau budaya, mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial, menemukan bakat mereka, dan membangun hubungan yang positif. Hal ini membantu mereka merasa dihargai dan diterima di masyarakat, mengurangi stigma, dan membuka peluang baru yang dapat

²⁷Yusuf Ahmad, Pemberdayaan Anak dan Remaja Di Desa” <https://www.panda.id/pemberdayaan-anak-dan-remaja-desa/> Diakses pada 9 Oktober 2024, pukul 12,45 WIB.

mengubah hidup mereka. Dengan kombinasi pendidikan, keterampilan, dukungan emosional, dan pemberdayaan komunitas, anak-anak pemulung memiliki peluang untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai masa depan yang lebih cerah..²⁸

2. Pemberdayaan Anak-anak Melalui Pendidikan

Pada era teknologi dan informasi seperti sekarang ini, pemberdayaan anak-anak melalui pendidikan di Sekolah Kami merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dan dengan melalui pendidikan yang tepat, mereka dapat membangaun kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat. Oleh karena itu Sekolah Kami dan pemerintah pusat maupun tingkat Desa haruslah benar-bener memiki peran yang sangat penting dalam mendorong pemberdayaan terlebih bagi anak-anak pemulung yang ada di wilayahnya.²⁹

Pendidikan merupakan kunci utama dalam memberdayakan anak Melalui pendidikan yang berkualitas, anak-anak dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, meningkatkan kemampuan intelektual, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter anak, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Pemerintah Desa harus

²⁸Dedeh Maryani, dkk., "*Pemberdayaan Masyarakat*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) h. 8

²⁹Alwan Fawwas, "Pemberdayan Anak Melalui Pendidikan dan Partisipasi: Membangun Kemampuan dan Kepercayaan Diri," *Puskomedia Indonesia* (14 Febuari 2024) h.1

memastikan bahwa setiap anak di wilayahnya memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pemberdayaan anak melalui pendidikan dan partisipasi sangat penting dalam membangun kemampuan dan kepercayaan diri anak-anak. Melalui pendidikan yang berkualitas, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka, meningkatkan keterampilan, dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk masa depan mereka.³⁰ Oleh karena itu sekolah KAMI berperan penting dalam memberdayakan anak-anak pemulung yang tidak bisa mengikuti kegiatan sekolah seperti anak-anak yang lain, di sebabkan karena orang tua mereka hanyalah seorang pemulung sehingga mereka tidak bisa menyekolahkan anaknya.

3. Pemberdayaan Melalui Keterampilan

Pemberdayaan melalui keterampilan yang ada di Sekolah KAMI adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dengan cara membekali anak-anak pemulung dengan kemampuan teknis, sosial, dan profesional yang relevan. Langkah ini sangat efektif dalam memberdayakan anak dari komunitas pemulung untuk mandiri secara ekonomi dan sosial. Pelatihan keterampilan dapat mencakup berbagai bidang seperti , kerajinan, pertanian, kesehatan, hingga kewirausahaan, yang semuanya dirancang untuk mendukung individu mengembangkan potensi mereka.³¹

³⁰Alwan Fawwas, "Pemberdayan Anak Melalui Pendidikan.....h.55

³¹Fatih Adiba, dkk..., "Pendidikan Berbasis Masyarakat: Transformasi Pendidikan dan Keterampilan di Kampung Pemulung Makassar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2. Issue, 2 (Mei 2024)

Dalam konteks ekonomi, pelatihan keterampilan dapat membantu masyarakat, terutama kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan pengangguran, untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha mandiri. Misalnya, pelatihan menjahit, kerajinan tangan, atau pengelolaan usaha kecil memungkinkan individu menghasilkan pendapatan sendiri.³²

Pemberdayaan melalui keterampilan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian. Proses belajar keterampilan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga membantu individu membangun jaringan sosial dan komunitas pendukung. Hal ini menciptakan ekosistem di mana pengetahuan dapat dibagikan dan peluang dapat diciptakan bersama. Dengan keterampilan yang mumpuni, individu juga menjadi lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Program pemberdayaan berbasis keterampilan harus dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi kebutuhan. Analisis kebutuhan lokal menjadi penting agar pelatihan yang diberikan relevan dan sesuai dengan potensi daerah. Selain itu, dukungan berkelanjutan seperti pendampingan, akses modal, dan pemasaran produk hasil pelatihan dapat memperkuat keberlanjutan program. Dengan strategi ini, pemberdayaan melalui keterampilan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga mempercepat pembangunan komunitas secara

³²Fatih Adiba, Pendidikan Berbasis Masyarakat: Transformasi Pendidikan dan Keterampilan di Kampung Pemulung Makassar,.....h. 55

keseluruhan.³³ Begitu juga dengan pemberdayaan anak-anak pemulung yang ada di Sekolah KAMI, yang dimana mereka di ajarkan keterampilan, seperti menjahit, membuat rajutan dari benang woll, bercocok tanam, belajar kesenian angklung, yang dimana dalam pemberdayaan ini dapat menghasilkan ekonomi bagi anak-anak pemulung yang mengikuti pemberdayaan ini.

Keterampilan juga memberikan anak-anak pemulung kesempatan untuk membangun karakter dan meningkatkan daya saing mereka. Pelatihan yang melibatkan pendidikan keterampilan yang dapat membantu anak-anak keluar dari stigma sosial yang melekat pada identitas mereka sebagai anak pemulung. Dengan keterampilan yang relevan, mereka mampu menunjukkan nilai diri mereka kepada masyarakat, sehingga mengurangi diskriminasi sosial dan membuka peluang lebih luas untuk hidup layak. Hal ini juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup.³⁴

Selain itu, pemberdayaan melalui keterampilan dapat menciptakan dampak berkelanjutan pada komunitas mereka. Anak-anak yang diberdayakan tidak hanya mampu membantu perekonomian keluarga, tetapi juga menjadi penggerak perubahan sosial di komunitas pemulung. Program keterampilan yang dirancang dengan pendekatan pemberdayaan komunitas dapat menciptakan efek domino yang positif. Anak-

³³Alwan Fawwas, "Pemberdayan Anak Melalui Pendidikan.....",h.33

³⁴Nurhayati, "Pelatihan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Anak Jalanan." *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, Vol. 8 No. 3 (September 2017) h. 110

anak yang terampil cenderung menjadi role model bagi generasi berikutnya, membangun ekosistem yang lebih mandiri, dan mendorong perkembangan komunitas secara keseluruhan.³⁵

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitiannya merupakan studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari lingkungan subjek alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena orang mencari makna dari padanya, penelitian kualitatif membantu suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskriptif detail dari pandangan para informan.

1. Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif drskritif, yang dimana memberikan gambaran detail tentang subjek penelitian berdasarkan informasi yang ada. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara alami, dengan fokus pada komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang di teliti.³⁶ Metode penelitian kualitatif ini lebih fokus pada analisa deskriptif karena masalah yang dibahas tidak di tanyakan dala angka, tetapi di jelaskan secara mendetail, termasuk penyebab dan proses yang terjadi di lapangan. Peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan, yang dimana mereka mengumpulkan informasi secara

³⁵Sugiyanto, "Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Pendekatan Komunitas" *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9 No. 3 (Juli 2020), h. 98

³⁶Muhammad Fatrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Suabumi: CV Jejak, 2017), h. 36.

langsung dari lokasi yang akan di teliti, selain itu juga lokasi yang akan di teliti harus di sekolah KAMI yang dimana Sekolah ini yang melakukan pemberdayaan anak-anak pemulung melalui pendidikan da keterampilan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Sekolah KAMI yang berlokasi di Jalan Bintara Jaya IV, Gg. Masjid, Rt 03/Rw 09, Kecamatan Bintara Jaya Bekasi Barat, Jawa Barat, Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mulai dari 24 Agustus 2024 sampai Maret 2025.

Kegiatan	Waktu	Keterangan
Observasi	08-09-2024 (sd) 12-03-2025	Banyak anak-anak pemulung yang antusias dalam mengikuti kegiatan di Sekolah KAMI
Wawancara	08-01-2025(sd) 12-02-2025	Banyak anak didik yang merasa senang akan tetapi banyak di antara mereka yang kesulitan membaca.
Reduksi Data	13-03-2025	Berfokus pada keluhan terhadap keluarga pemulung yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya.

Tabel 1.1
(Timeline Penelitian di Olah Oleh Peneliti 2025)

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan atau pemeriksaan yang teliti menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI). Secara luar, observasi mengacu pada kegiatan memperhatikan suatu fenomena dengan seksama, mencatat apa yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek dari fenomena tersebut. Menurut Gibson, R.I. dan Michell.H., observasi merupakan teknik untuk membuat keputusan dan kesimpulan terhadap individu yang sedang diamati.³⁷

Pengamat harus terlibat sepenuhnya dalam situasi yang sedang berlangsung untuk melakukan pengamatan alami dan detail terhadap peristiwa atau gejala yang menjadi fokusnya. Sementara itu, orang yang mencatat fakta-fakta yang dapat diamati di sebut sebagai observasi. Strategi dalam pemilihan informasi ini menggunakan teknik observasi dengan cara terjun langsung kelapangan atau lansung datang ke lokasi. Dalam melakukan observasi penulus menggunakan pendekatan observasi partisipasif pasif, yang dimana peneliti datang ke lokasi kegiatan tetapi tidak aktif terlibat dalam prosesnya. Dalam penelitian ini,

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT, Renika Cipta, 2012), h.21.

penulis langsung mengamati dan mencatat informasi di dua lokasi yaitu Sekolah KAMI dan warga pemulung.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian sosial. Metode ini melibatkan pertemuan langsung antara narasumber dan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan informasi lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara, interaksi langsung dan aktif antara peneliti dan subjek kajian sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.³⁸

Wawancara adalah tahapan penting dalam penelitian khususnya yang bersifat kualitatif. Biasanya, pewawancara berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian atau responden. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada bagaimana peneliti menjalankan tugasnya, karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang akan dijadikan data. Data ini sangat penting untuk merumuskan penelitian dengan sebaik mungkin demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara adalah sesi pertanyaan dan jawaban di mana pewawancara dan narasumber bertukar informasi serta sudut pandang mereka.

³⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 39

Aturan dalam wawancara sebenarnya tidak hanya dapat dipelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena pelaksanaannya sangat tergantung pada kondisi, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi.³⁹

Selama wawancara, alat yang digunakan oleh peneliti yaitu hp untuk merekam informasi dan jawaban yang diberikan oleh subjek. Teknik ini penting untuk memastikan rekaman jawaban yang akurat. Pewawancara harus mengambil catatan dari setiap jawaban subjek dan menghindari pertanyaan yang terlalu spesifik, yang dapat memengaruhi jawaban subjek dan menyimpang dari tujuan penelitian. Jawaban dari subjek bisa di tulis atau di rekam satu persatu untuk keperluan dokumentasi dan analisa lebih lanjut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Ketua Sekolah KAMI, para pengajar, masyarakat pemulung, Rt di Kampung Bintaradan anak-anak pemulung. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan intensif, dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Selama penelitian ini dilakukan oleh peneliti telah banyak mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan pemberdayaan yang di buat oleh Sekolah KAMI untuk anak-anak pemulung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi atau bukti seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan referensi lainnya sebagai

³⁹Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), h. 117.

sumber pengetahuan. Dokumentasi merujuk pada kegiatan dan sistem yang menghasilkan informasi tertulis atau rekaman. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup data tentang pelaksanaan pemberdayaan anak-anak pemulung melalui pendidikan. Dan juga peneliti memasukan dokumentasi pada kegiatan yang sedang berjalan ataupun yang sudah terlaksana.⁴⁰ Yang dimana peneliti mendokumentasikan setiap kegiatan yang ada di Sekolah KAMI seperti melakukan wawancara, kegiatan belajar, bercocok tanam, keterampilan yang dimana semua itu oleh peneliti di dokumentasikan semuanya.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya sehingga hasil temuan dapat dibagikan kepada orang lain dan dipahami dengan mudah. Teknik analisis data kualitatif adalah proses mengumpulkan data dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi.⁴¹ Langkah-langkahnya meliputi mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkannya, menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, dan akhirnya membuat kesimpulan. Hal ini bertujuan agar data tersebut mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Adapun data yang di pakai oleh peneliti sebagai berikut:

⁴⁰Rully Desthian Pahlephi, "Dokumentasi adalah: Menenal Fungsi, Kegiatan dan Jenisnya", *detikbali.com*, (16 November 2022).

⁴¹Sigit Hermawan, "Metodologi Penelitian Binsnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif", (Malang Media Nusa Creative, 2021). H. 28.

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk membuat data lebih mudah dipahami, Dengan melakukan reduksi data ini, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek penting dari data yang dikumpulkan.⁴² Dari tiga objek penelitian yaitu kegiatan Pemberdayaan Anak-anak Pemulung Melalui Pendidikan Oleh Sekolah KAMI dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sebagai berikut:

1) Memilih data yang relevan

Memilih data yang paling relevan terkait dengan topik penelitian atau data yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

2) Kategorisasi

Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai, seperti tema atau konsep tertentu.

3) Membuat ringkasan

Menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dari informasi yang paling penting dan relevan.

4) Mencari pola

Menggunakan pola atau pola-pola tertentu dalam data yang dapat digunakan untuk menyimpulkan temuan.

5) Membuat kode

Memberikan label atau kode pada data untuk memfasilitasi analisis yang lebih lanjut. Dalam melakukan reduksi data ini, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek penting dari data yang dikumpulkan dari tiga objek penelitian, yaitu kegiatan pemberdayaan anak-anak

⁴²Neni Purwati dkk., *Data Mining*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2020), h. 94.

pemulung melalui pendidikan dan keterampilan oleh Sekolah KAMI.⁴³

b. Penyajian data

Penyajian data dalam analisis data kualitatif merupakan langkah penting berikutnya. Secara sederhana, penyajian data adalah cara menyusun informasi yang tersedia sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau format lainnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.⁴⁴ Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang di dapat, penjelasan mengenai pemberdayaan anak-anak pemulug melalui program pendidikan keterampilan meliputi dari semua tahapan dari perencanaan, pelaksanaan pemantauan, hasil dan dampaknya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dimana peneliti memulai dari kasus-kasus khusus yang ditemukan dari pengalaman lapangan, kemudian dikembangkan menjadi model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang lebih umum.

⁴³Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 24.

⁴⁴Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*,.. h. 24.

Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif berarti peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, lalu mengembangkan teori atau konsep dari data tersebut. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan menguji signifikansi dari setiap gejala yang diamati di lapangan.⁴⁵

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat membantu orang memahaminya dan membuat hasil sistematis, secara sistematis penelitian ini tersusun atas lima bab, yaitu:

BAB I. Yang meliputi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Menjelaskan kondisi objektif lokasi penelitian secara detail meliputi data, sejarah Sekolah KAMI, jumlah siswa, tujuan Sekolah KAMI, fasilitas, letak geografis Kelurahan Bintara Jaya.

BAB III. Menjelaskan proses pelaksanaan program-program yang ada di Sekolah KAMI, seperti pembelajaran non-formal dan keterampilan dan Strategi Pemberdayaan anak pemulung.

BAB IV. Pada bab ini menerangkan peran Sekolah KAMI Dalam Memberdayakan Anak-anak Pemulung Melalui Pendidikan secara efektifitas, serta dampak apa saja yang dihasilkan bagi anak-anak pemulung dalam pemberayaan ini.

BAB V. bab ini merupakan bagian dari penutup yang berisi dari sebuah saran dan kesimpulan dari hasil penelitian, serta kata penutup dari hasil penelitian.

⁴⁵Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*"..., h. 45